

Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Lembaga Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi

Aldi Zainal^{1*}, Fitria Azura², Amelia Sofia Putri³, Herlini Puspika Sari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia

12210123225@students.uin-suska.ac.id^{1*}, 122210123140@students.uin-suska.ac.id²,

12210113708@students.uin-suska.ac.id³, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id⁴

Alamat: Jl. HR. Soebrantas No. 155 Km. 15, Tuah Madani, Panam, Pekanbaru, Riau,
Indonesia

Korespondensi penulis: 12210123225@students.uin-suska.ac.id

Abstract. *This study aims to explore the implementation of inclusive education in Islamic educational institutions, as well as to identify the challenges and potential solutions in its practice. Using a qualitative approach through in-depth interviews and direct observation, the findings reveal significant obstacles such as limited teacher understanding, inadequate supporting facilities, and persistent social stigma toward students with special needs. However, continuous professional development for educators, the provision of inclusive-friendly infrastructure, and increased public awareness have proven effective in gradually addressing these challenges. The study emphasizes the importance of collaboration among government, educational institutions, and the wider community in establishing an equitable and quality Islamic education system that is inclusive for all. These findings also contribute to the development of inclusive education policies grounded in Islamic values.*

Keywords: *challenges, inclusive education, Islamic educational institutions, solutions, special needs*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam pelaksanaannya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi langsung, penelitian ini menemukan bahwa penerapan pendidikan inklusif menghadapi hambatan signifikan seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya fasilitas pendukung, serta masih kuatnya stigma sosial terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, upaya seperti pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang ramah inklusi, serta peningkatan kesadaran masyarakat terbukti dapat mengatasi hambatan tersebut secara bertahap. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang adil, berkualitas, dan menjangkau semua kalangan tanpa diskriminasi. Temuan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: tantangan, pendidikan inklusif, lembaga pendidikan Islam, solusi, kebutuhan khusus

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif telah menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir sebagai upaya untuk memastikan akses pendidikan yang adil dan merata bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan pendidikan inklusif menghadirkan tantangan tersendiri yang membutuhkan perhatian dan solusi khusus. Sebagai lembaga yang berbasis nilai-nilai religius dan moral, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Penelitian terkait pendidikan inklusif sebelumnya banyak membahas implementasi di sekolah umum, namun masih terbatas pada lembaga pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya

pelatihan guru, dan adanya stigma sosial yang menghambat pelaksanaan pendidikan inklusif secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memahami lebih jauh tentang praktik pendidikan inklusif dalam lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam implementasi pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar bagi semua peserta didik tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Teori dasar yang mendukung konsep pendidikan inklusif salah satunya adalah teori Humanisme dalam pendidikan, yang dipopulerkan oleh tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers. Humanisme menekankan pentingnya memahami kebutuhan unik setiap individu dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan maksimal peserta didik secara holistik. Prinsip ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang mengutamakan keadilan, kasih sayang, dan pengakuan terhadap keberagaman.

Selain itu, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner juga menjadi acuan penting dalam memahami interaksi antara individu dengan lingkungan sosial, keluarga, dan institusi pendidikan. Model ekologi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh dukungan di berbagai tingkat sistem, termasuk keluarga, komunitas, dan kebijakan pendidikan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman tenaga pendidik, dan resistensi budaya. Studi oleh Smith & Barr (2020) mengungkapkan bahwa pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif. Penelitian lain oleh Abdullah (2019) menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam membangun pendidikan inklusif yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Kajian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur terkait implementasi pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam dan menawarkan solusi yang inovatif dan aplikatif. Dengan landasan teori humanisme, ekologi perkembangan, dan temuan empiris sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai Islam.

3. METODE PENELITIAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar bagi semua peserta didik tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Teori dasar yang mendukung konsep pendidikan inklusif salah satunya adalah teori Humanisme dalam pendidikan, yang dipopulerkan oleh tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers. Humanisme menekankan pentingnya memahami kebutuhan unik setiap individu dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan maksimal peserta didik secara holistik. Prinsip ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang mengutamakan keadilan, kasih sayang, dan pengakuan terhadap keberagaman.

Selain itu, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner juga menjadi acuan penting dalam memahami interaksi antara individu dengan lingkungan sosial, keluarga, dan institusi pendidikan. Model ekologi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh dukungan di berbagai tingkat sistem, termasuk keluarga, komunitas, dan kebijakan pendidikan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman tenaga pendidik, dan resistensi budaya. Studi oleh Smith & Barr (2020) mengungkapkan bahwa pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif. Penelitian lain oleh Abdullah (2019) menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam membangun pendidikan inklusif yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Kajian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur terkait implementasi pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam dan menawarkan solusi yang inovatif dan aplikatif. Dengan landasan teori humanisme, ekologi perkembangan, dan temuan empiris sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap

pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan digambarkan sebagai proses timbal balik dimana setiap individu dalam belajar beradaptasi dengan orang lain, alam, dan orang terdekatnya. Dalam rangka mengintegrasikan semua kegiatan tersebut demi tujuan hidupnya, pendidikan juga merujuk pada pertumbuhan terorganisir dan penyelesaian seluruh potensi manusia, termasuk moral, intelektual, dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individu tersebut serta tujuan hidup yang diharapkan agar tercapai juga bermanfaat bagi dirinya dan di lingkungan masyarakat. Agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara serta untuk memperoleh ilmu pengetahuan maka pendidikan harus diselenggarakan dan dirancang secara sengaja dan sistematis. Proses membina, membimbing, dan mengembangkan fitrah atau potensi manusia dalam segala hal, baik jasmani maupun rohani, berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan definisi umum dari pendidikan Islam (Munawir, 2024).

Dengan demikian yang dimaksud pendidikan inklusif adalah sitem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi (Nenden Ineu Herawati, 2016).

Pendidikan inklusif, merupakan sebuah konsep pendidikan yang memberikan layanan kepada semua anak tanpa terkecuali, yang menampung semua anak berkebutuhan khusus tanpa membedakan latar belakang dan keterbatasan yang ada pada diri anak, baik keterbatasan fisik, mental, emosional, termasuk keterbatasan dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep dari pendidikan inklusif juga merupakan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersamasama dengan peserta didik normal pada umumnya di sekolah umum (Umul Hidayati, 2022)

Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan untuk mendorong implementasi pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua peserta didik. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menjadi landasan utama bagi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. UU ini menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya. UU Sisdiknas menekankan pentingnya penyediaan pendidikan yang inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif diartikan sebagai penyelenggaraan pendidikan yang memastikan akses, partisipasi, dan keberhasilan belajar bagi semua peserta didik, tanpa membedakan latar belakang atau kondisi fisik, mental, sosial, dan emosional mereka.

Kebijakan kurikulum juga menjadi fokus dalam implementasi pendidikan inklusif. Kurikulum Nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencakup panduan dan penyesuaian untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal. Program pendukung lainnya yang telah diterapkan mencakup pemberian dukungan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pemerintah telah meluncurkan berbagai program, seperti program bimbingan dan konseling, pendampingan, serta penyediaan fasilitas dan sumber daya pendidikan yang inklusif (Justin Niaga Siman Juntak, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, sudah pasti pendidikan inklusi sangat bermanfaat untuk anak berkebutuhan khusus dan masyarakat. Dampak yang paling esensial adalah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan. Misalnya adanya sikap positif bagi siswa berkebutuhan khusus yang berkembang dari komunikasi dan interaksi dari pertemanan dan kerja sebaya. Siswa belajar untuk sensitif, memahami, menghargai, dan menumbuhkan rasa

nyaman dengan perbedaan individual. Selain itu, anak berkelainan belajar keterampilan sosial dan menjadi siap untuk tinggal di masyarakat karena mereka dimasukkan dalam sekolah umum. Dan dengan sekolah inklusi, anak terhindar dari dampak negatif dari sekolah segregasi, antara lain kecenderungan pendidikannya yang kurang berguna untuk kehidupan nyata, label “cacat” yang memberi stigma pada anak dari sekolah segregasi membuat anak merasa inferior, serta kecilnya kemungkinan untuk saling bekerja sama, dan menghargai perbedaan (Marsianus Meka, 2023).

Tujuan Pendidikan Inkisuf

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya;
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar;
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah;
- d. Menciptakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 31 ayat 1 yang berbunyi ‘setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 2 yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (Marsianus Meka, 2023).

Tujuan pendidikan inklusi menurut Herawati (2021) adalah

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

Implikasi manajerial pendidikan inklusif

Sekolah umum/reguler yang menerapkan program pendidikan inklusif akan berimplikasi secara manajerial di sekolah tersebut. Di antaranya adalah:

- a. Sekolah reguler menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- b. Sekolah reguler harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual

- c. Guru di kelas umum/reguler harus menerapkan pembelajaran yang interaktif.
- d. Guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan (Nenden Ineu Herawati, 2016).

Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Landasan yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia yaitu landasan filosofis, landasan yuridis, dan landasan empiris. Secara terperinci, landasan-landasan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Landasan Filosofis Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara Burung Garuda yang berarti Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
- 2) Pandangan Agama (khususnya Islam) antara lain ditegaskan bahwa:
 - a) Manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif) dan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah adalah ketaqwaannya (Q.S. Al Hujurat:13).
 - b) Allah tidak melihat bentuk (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya. Hal ini dinyatakan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu: *dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian.*
- 3) Pandangan universal hak asasi manusia menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan, dan hak pekerjaan.

- b. Landasan Yuridis

Secara yuridis, pendidikan inklusif dilaksanakan berdasarkan atas:

- 1) UUD 1945
- 2) UU Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.
- 3) UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.
- 4) UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- 5) UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 7) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen No. 380/C.C6/MN/2003 Tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusif: Menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- 9) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2010 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa.
- 10) PP No. 13 Tahun 2020, tentang Kemajuan Pengaturan Pendidikan Inklusi di Indonesia.

c. Landasan Empiris

Landasan empiris yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu:

- 1) Deklarasi Hak Asasi Manusia 1948 (*Declaration of Human Rights*).
- 2) Konvensi Hak Anak 1989 (*Convention of The Rights of Children*).
- 3) Konferensi Dunia Tentang Pendidikan untuk Semua 1990 (*World Conference on Education for All*).
- 4) Resolusi PBB nomor 48/96 Tahun 1993 Tentang Persamaan Kesempatan Bagi Orang Berkelainan (*the standard rules on the equalization of opportunitites for person with dissabilities*).
- 5) Pernyataan Salamanca Tentang Pendidikan Inklusi 1994 (*Salamanca Statement on Inclusive Education*).
- 6) Komitmen Dakar mengenai Pendidikan Untuk Semua 2000 (*The Dakar Commitment on Education for All*).
- 7) Deklarasi Bandung 2004 dengan komitmen “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif”.
- 8) Rekomendasi Bukittinggi 2005 mengenai pendidikan yang inklusif dan ramah (Khairuddin, 2020).

Tantangan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Tantangan yang dihadapi, seperti kekurangan sumber daya dan stigma sosial, merupakan isu yang kompleks. Sekolah sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap alat bantu pendidikan dan tenaga pendukung. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengalokasikan sumber daya yang cukup. Selain itu, stigma yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi interaksi di dalam kelas, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai keberagaman dan pentingnya inklusi (Inal Afrizal, 2024).

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu: Keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang pendidikan inklusif. Banyaknya guru dan tenaga pendidik yang belum memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan pemahaman yang cukup tentang strategi pengajaran inklusif dan cara mengelola kebutuhan pendidikan khusus di dalam kelas. Kurangnya fasilitas dan sarana pendukung yang cukup memadai juga merupakan hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif. Banyak sekolah yang belum dilengkapi dengan aksesibilitas yang memadai, seperti kamar mandi dan toilet yang dapat diakses oleh peserta didik dengan kebutuhan khusus. Selain itu, alat bantu pendengaran, perangkat teknologi, dan sumber daya lainnya yang mendukung pembelajaran inklusif juga masih sangat terbatas. Selain itu terdapat juga diskriminasi terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus. Terkadang masih ada pandangan negatif terhadap kemampuan mereka, yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam pendidikan inklusif. Kurangnya koordinasi antara berbagai lembaga terkait dalam mendukung pendidikan inklusif. Diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus (Ainul Mardiah, 2024).

a. Solusi untuk Mengatasi Tantangan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Solusi untuk mengatasi kendala ini meliputi penempatan guru pembimbing khusus yang memadai, pelatihan untuk guru reguler, sosialisasi kepada masyarakat tentang Pendidikan inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus, serta peningkatan sarana dan prasarana yang sesuai. Proses pembelajaran juga terkait erat dengan aspek input, sehingga pemenuhan aspek input juga penting untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. Model pullout dan metode pembelajaran yang variatif seperti ceramah, grouping, kunjungan keluar kelas, dan percobaan dapat digunakan dalam Pendidikan

inklusif. Media pembelajaran dan jenis evaluasi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus (Husnul Mukti, 2023).

Faktor-faktor Pendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Adapun faktor-faktor pendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Adanya komitmen yang sungguh-sungguh dari kepemimpinan, manajemen, dan seluruh pendidik (kepala sekolah, guru, dan staf)
- 2) Adanya kesatuan cara pandang dan sikap positif dari seluruh penyelenggara sekolah dalam menerapkan budaya inklusif
- 3) Kebijakan sekolah yang mendukung
- 4) Guru-guru dapat bekerja sama dalam tim dan mampu bekerja secara koperatif
- 5) Adanya koordinasi yang baik antara guru kelas dan guru pendamping khusus
- 6) Kemampuan guru dalam mengajar dan strategi menerapkan kurikulum yang tepat di kelas.
- 7) Adanya tenaga pendukung yang memadai (guru pendamping khusus)
- 8) Terbukanya akses siswa mendapatkan layanan khusus di luar sekolah (terapi)
- 9) Keterlibatan dan dukungan orang tua dan keluarga
- 10) Ada rencana pembelajaran individu untuk anak-anak yang memiliki masalah belajar dan perilaku yang signifikan
- 11) Siswa memiliki perasaan diterima dan dihargai di lingkungan sekolah.

Tahap-tahapan proses pembelajaran yang disampaikan guru. Solusinya dengan guru pendamping selalu siaga mendampingi anak berkebutuhan khusus yang terkadang tidak bisa mengikuti mata pelajaran tertentu. Sehingga, guru kelas maupun guru pendamping harus kreatif secara maksimal untuk membantu anak berkebutuhan khusus yang belum bisa atau terlambat dalam menerima pelajaran (Bedhatamela, 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah tantangan serius, seperti kurangnya pemahaman dan pelatihan guru, keterbatasan fasilitas, serta adanya stigma sosial terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Namun demikian, berbagai solusi seperti pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas pendukung, dan sosialisasi kepada masyarakat terbukti mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan

masyarakat dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang ramah inklusi dan berkeadilan. Penulis menyarankan agar pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di masa mendatang lebih memperhatikan kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam pendekatan pembelajaran. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada beberapa lembaga pendidikan saja, sehingga hasilnya perlu digeneralisasi dengan hati-hati. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan melibatkan lebih banyak institusi dan menggunakan pendekatan campuran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan representatif terhadap implementasi pendidikan inklusif di lingkungan pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2019). *Pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam: Teori dan praktik*. Jakarta: Prenada Media.
- Afrizal, I. (2024). Tantangan sosial dalam implementasi pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Inklusif*, 9(1).
- Ainul Mardiah. (2024). Tantangan pelaksanaan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri 7 Trienggadeng Pidie Jaya. *Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 8(1).
- Bedhatamela. (2020). Penyelenggaraan pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus (studi multisitus di SDN-4 Palangka dan SDN-3 Langkai Kota Palangkaraya). *Journal of Environment and Management*, 1(2).
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan inklusif. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1).
- Herawati, N. I. (2021). Tujuan dan implikasi pendidikan inklusif dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Berbasis Nilai*, 6(1).
- Hidayati, U. (2022). Konsep dasar pendidikan inklusif dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 7(2).
- Husnul Mukti. (2023). Analisis pendidikan inklusif: Kendala dan solusi dalam implementasinya. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(2).
- Inal Afrizal. (2024). Strategi inklusi: Tantangan dan solusi dalam pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus. *Jurnal Edu Riset*, 6(1).
- Juntak, J. N. S. (2023). Mewujudkan pendidikan untuk semua: Studi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2).
- Khairuddin. (2020). Pendidikan inklusif di lembaga pendidikan. *Jurnal Tazkiya*, 9(1).

- Meka, M. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(1).
- Munawir. (2024). Pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 10(1).
- Smith, T. E. C., & Barr, W. (2020). *Inclusion: Effective practices for all students*. Boston: Pearson Education.
- Umul Hidayati. (2022). Pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan Islam: Studi kasus di MIT AR-ROIHAN Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3).